

## PENATAAN LANSEKAP DENGAN MENGOPTIMALKAN TAMAN DAN LINGKUNGAN KEBUN BUAH CEPOKO SEBAGAI PUSAT AGROWISATA KECAMATAN GUNUNGPATI

Eko Budi Santoso, RM. Bambang Setyohadi KP, Dimas Wicaksono

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

### Abstrak

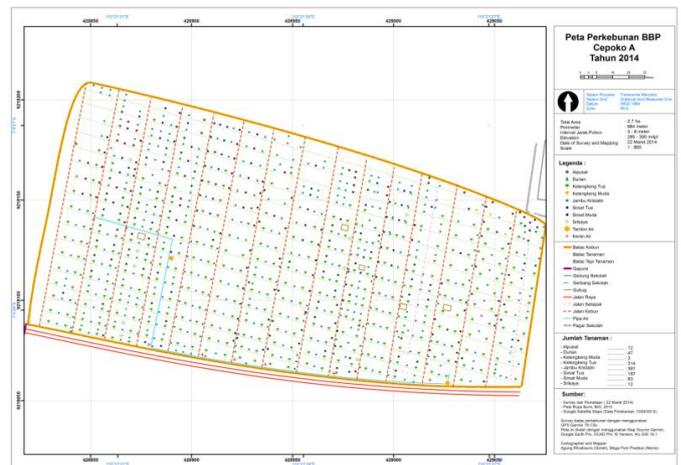
Kelurahan Cepoko merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Gunungpati yang terdampak oleh adanya proyek pembangunan waduk Jatibarang. Jumlah penduduk pada tahun 2017 di kelurahan Cepoko tercatat sebanyak 2.679 jiwa yang terdiri dari 1347 orang laki-laki dan 1332 orang perempuan. Mereka mendiami 3 RW yang terdiri dari 15 RT dengan total wilayah seluas 295,038 ha. Pertanian merupakan sumber penghasilan utama bagi warga di kelurahan Cepoko, tercatat sebanyak 258 jiwa warga kelurahan Cepoko berprofesi sebagai petani dan 264 jiwa berprofesi sebagai buruh tani. Selain bidang pertanian sumber penghasilan lain warga Cepoko adalah di bidang peternakan. Kelurahan Cepoko memang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata terutama untuk mendukung proyek pembangunan waduk Jatibarang. Di kelurahan Cepoko terdapat tanah bengkok (milik Pemkot) yang dikelola sebagai kebun buah kelengkeng dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata buah. Kebun buah Cepoko juga ditanami aneka jenis buah-buahan yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti kelengkeng, sirsak madu, jambu kristal, alpukat, dan durian. Sejauh ini, pengelolaan warga terhadap lahan potensial di Kebun Buah Cepoko ini kurang optimal baik dari sisi pertanian, perikanan maupun potensi wisata. Kendala yang dihadapi dalam pengelolaan ini adalah lemahnya modal usaha, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), dan lemahnya infrastruktur desa wisata. Oleh karena itu, perlu pengembangan desain penataan lansekap dengan tepat dan penguatan kelompok petani melalui kegiatan pendampingan perlu dilakukan agar potensi-potensi lingkungan alam yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Lanskap, Kebun Buah Cepoko, Agrowisata

### Pendahuluan

#### Penjelasan Kelurahan Cepoko

Kelurahan Cepoko juga merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Gunungpati yang terdampak oleh adanya proyek pembangunan waduk Jatibarang. Jumlah penduduk pada tahun 2013 di kelurahan Cepoko tercatat sebanyak 2.679 jiwa yang terdiri dari 1347 orang laki-laki dan 1332 orang perempuan. Mereka mendiami 3 RW yang terdiri dari 15 RT dengan total wilayah seluas 295,038 ha. Kelurahan Cepoko berbatasan dengan kelurahan Kandri di sebelah utara, Kelurahan Gunungpati di sebelah selatan, Kelurahan Nongkosawit di sebelah timur dan Kelurahan Jatirejo di sebelah barat.



Gambar. 1. Peta Wilayah Kebun Buah Cepoko lokasi KEM

Pertanian merupakan sumber penghasilan utama bagi warga di kelurahan Cepoko, tercatat sebanyak 258 jiwa warga kelurahan Cepoko berprofesi sebagai petani dan 264 jiwa berprofesi sebagai buruh tani. Selain bidang pertanian sumber penghasilan lain warga Cepoko adalah di bidang peternakan. sebanyak 77 jiwa warga kelurahan Cepoko yang menggantungkan hidupnya di bidang peternakan, baik peternakan ayam, sapi perah maupun sapi penggemukan. Kelurahan Cepoko memang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata terutama untuk mendukung proyek pembangunan waduk Jatibarang. Di

kelurahan Cepoko terdapat tanah *bengkok* (milik Pemkot) yang dikelola sebagai kebun buah kelengkeng dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata buah. Kebun buah Cepoko juga ditanami aneka jenis buah-buahan yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti kelengkeng pong, sirsak madu, jambu kristal, alpukat, dan durian.

Tabel 3. Daftar tanaman buah di Kebun Buah Cepoko

No	Nama lokal	Nama Ilmiah	Jumlah Pohon
1	Alpukat	<i>Persea americana</i>	12
2	Durian	<i>Durio zibethinus L.</i>	47
3	Kelengkeng pong	<i>Dimocarpus longan</i>	317
4	Jambu Kristalin	<i>Psidium guajava L.</i>	391
5	Sirsat madu	<i>Annona muricata L.</i>	260
6	Srikaya	<i>Annona squamosa L.</i>	12

Sumber : Bappeda dan BPS Kota Semarang tahun 2017

Peternakan sapi dan kambing juga banyak dibudidayakan warga Cepoko yang tergabung dalam kelompok ternak dengan jumlah anggota sebanyak 30 orang. Model peternakan sapi di Kelurahan Cepoko dibuat secara komunal yang dibangun di atas lahan milik Pemkot seluas 3 ha. Komoditas utama peternakan sapi di Kelurahan Cepoko adalah hasil susu perah murni. Dalam sehari seorang peternak mampu menghasilkan 20 liter susu perah, sehingga rata-rata dalam satu hari peternakan sapi di Kelurahan Cepoko mampu menghasilkan 300-600 liter susu.

Pengelolaan yang optimal akan potensi tersebut dengan didukung infrastruktur yang menunjang, kapasitas masyarakat yang memadai dan kelembagaan lokal yang kuat akan menjadi faktor utama dan penentu keberhasilan suatu program yang berdampak terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Berikut ini adalah gambaran peta kebun buah Cepoko yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi agrowisata.

Potensi lainnya sebagai aktivitas pendukung pengembangan agrowisata ialah potensi kuliner masyarakat sekitar yang beraneka macam seperti gethuk, wingko singkong, stik susu, dan produk olahan umbi-umbian. Pendampingan dan penguatan usaha kecil menengah perlu diperhatikan mengingat tingginya potensi untuk dipasarkan secara luas di wilayah sekitar. Fasilitasi P-IRT dan pengembangan label serta kemasan menjadi sangat penting untuk produk makanan kecil.

Kelompok tani "Gunung Subur" Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati Kota Semarang saat ini mengelola lahan seluas 27.000 m<sup>2</sup> yang dikembangkan menjadi lokasi budidaya tanaman buah dengan pendekatan *agroforestry*. Tanaman utama yang dibudidaya ialah tanaman buah kelengkeng, sirsak madu dan jambu kristal dengan jarak tanam 7x7 secara selang seling. Sedangkan tanaman sela atau pengisi yaitu jenis tanaman palawija dan sayuran

antara lain kacang tanah, cabai, kacang panjang, terong dan *lompong*. Kegiatan ini merupakan hasil kerjasama antara masyarakat dan dinas pertanian setempat dengan menggunakan lahan pemerintah kota semarang.

Berdasarkan potensi Sumber Daya Alam kawasan Kebun Cepoko potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata (pertanian dan wisata alam). Oleh karena itu, berdasarkan potensi Sumber Daya Alam tersebut maka Kawasan Agrowisata di Kebun Buah Cepoko Kecamatan Gunungpati diarahkan pada penataan lansekap serta ruang terbuka hijau pada taman dan lingkungan agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

## Kajian Ruang Publik

### Ruang Publik

#### Penjelasan Ruang Publik

Ruang publik yang ada di perumahan lebih didefinisikan ke ruang terbuka. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/2007 Tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan, Sistem Ruang Terbuka dan Tata Hijau merupakan komponen rancang kawasan, yang tidak sekadar terbentuk sebagai elemen tambahan atau pun elemen sisa setelah proses rancang arsitektural diselesaikan, melainkan juga diciptakan sebagai bagian integral dari suatu lingkungan yang lebih luas. Penataan sistem ruang terbuka diatur melalui pendekatan desain tata hijau yang membentuk karakter lingkungan serta memiliki peran penting baik secara ekologis, rekreatif dan estetis bagi lingkungan sekitarnya, dan memiliki karakter terbuka sehingga mudah diakses sebesar-besarnya oleh publik.

Konteks ruang terbuka juga dapat disebut sebagai ruang bersama. Karena pada hakekatnya, penyediaan ruang terbuka memang untuk menampung aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan secara bersama-sama oleh para penghuni perumahan. Darmiwati R. (2000:119) memberikan pengertian bahwa ruang bersama adalah suatu wadah yang menampung berbagai kegiatan kebersamaan masyarakat (baik yang positif maupun yang negatif) didalam memenuhi kebutuhan ekonomi/ sosial /budaya warganya.

Sebagai sebuah sarana yang disyaratkan dalam perencanaan perumahan, ruang bersama memberikan manfaat antara lain :

- Wadah temu warga. Dimana proses bersosialisasi antar warga dapat berlangsung. Hasilnya adalah berbagai informasi bisa diperoleh.
- Wadah berlangsungnya transaksi ekonomi. Hasilnya dapat bermanfaat memenuhi kebutuhan hidup warga.
- Wadah menempa moral/akhlak. Hasilnya adalah pengendalian diri.
- Wadah memperluas wawasan. Hasilnya diharapkan bahwa warga bisa mengikuti perkembangan situasi, dan memanfaatkan peluang-peluang.

Berkaitan dengan ruang terbuka sebagai ruang bermain anak, Saragih, John. F. B (2007) menyebutkan beberapa masalah yang muncul, antara lain:

- a. Tekstur Ruang Terbuka, Tekstur ruang terbuka yang sebagian telah ditutupi dengan semen, mengakibatkan pada saat-saat tertentu kondisinya menjadi panas dan silau.
- b. Zoning, Ruang terbuka yang telah di bagi menjadi 2 tempat olah raga olah raga, menyebabkan sebagian orang dewasa melakukan kegiatannya di ruang tersebut hal ini mengakibatkan anak kehilangan kesempatan bermain.
- c. Jarak, Jarak antara rumah dan taman bermain sangat mempengaruhi tingkat kunjungan anak.

Ruang terbuka publik adalah ruang yang dapat diakses oleh masyarakat, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Carr (2000), menyebutkan bahwa sebuah ruang publik harus memiliki sifat responsif, demokratis serta bermakna. Ruang publik yang responsif artinya harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan secara luas. Demokratis yang dimaksud adalah sebagai ruang publik yang harus dapat dimanfaatkan secara luas (masyarakat umum) tanpa terkotak-kotakan akibat adanya perbedaan sosial, ekonomi dan budaya. Ruang Terbuka Kota terdiri dari 3 bagian: (1) pusat kota, (2) daerah industri, (3) lingkungan perumahan. Referensi: Hakim (2004), Carr (2000), Triarso (2005). Ruang terbuka hijau (*green open space*) adalah kawasan atau permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana, dan atau budidaya pertanian. Dalam skala kota kecil, pengarahannya perencanaan sebuah ruang terbuka, baik ruang terbuka hijau, tidak kepada sebagai ruang yang terisolir namun diarahkan kepada struktur ruang yang menyeluruh (*network of space*) (Triarso, 2005).

Ruang terbuka hijau (*green open spaces*) adalah kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana, dan atau budidaya pertanian. Ruang terbuka hijau yang ideal adalah 30 % dari luas wilayah, dimana 20% diperuntukkan ruang terbuka hijau milik publik sedangkan sisanya yaitu 10% untuk ruang hijau privat. Ruang terbuka hijau pada pusat kota dititik beratkan pada struktur ruang kota secara menyeluruh. Artinya tidak ada sebuah ruang yang menutupi atau terisolir secara masif. Ruang terbuka hijau merupakan sebuah *nodes* dimana ruang terbuka memiliki aktivitas yang dinamis serta berada pada lokasi yang strategis. (Hakim (2004), Triarso (2005), Lynch (1965)).

### **Lansekap**

#### **Penjelasan Lanskap**

Desain lanskap harus menciptakan hubungan fisik yang paling baik yang mungkin diadakan antara manusia,

pemakai, bangunan-bangunan, pohon-pohon, bentuk muka tanah, badan air serta sekumpulan detail seperti: jalan, perkerasan dan struktur drainase. Arsitek lansekap berperan penting dalam menata lingkungan. Profesinya menyangkut bidang keahlian yang berurusan dengan perencanaan dan perancangan lingkungan hidup manusia dalam totalitas hubungan manusia dengan alam, baik dalam skala makro maupun skala mikro. Olmsted adalah perencana yang pertama kali memandang perlu adanya pemisahan antara pedestrian untuk pejalan kaki dengan jalan lintas kendaraan. Ia juga menerapkan suatu konsep baru sistem sirkulasi di dalam taman.

Aktifitas dalam taman mempunyai "track" sendiri-sendiri. Dominasi pohon-pohon hijau ditata selain sebagai elemen pembentuk ruang dan untuk keteduhan, juga sebagai pembatas, penghalang utama pandangan terhadap struktur, warna, tekstur, pemilihan materialnya (lunak maupun keras), sampai kepada skala, proporsi dan komposisinya.

Teori arsitektur pertamanan mencakup lima komponen utama:

1. Proses alam
2. Proses sosial
3. Metodologi
4. Teknologi
5. Nilai-nilai

Apapun skala atau penekakan operasinya, kelima komponen tersebut secara konsisten tetap saling berkaitan. Fungsi lansekap atau tata hijau sangat berkaitan dengan kebutuhan manusia akan kesehatan. Ruang luar lingkungan hidup manusia memerlukan penataan lahan yang cukup untuk "bernafas", tidak dipadati oleh bangunan-bangunan yang menyempitkan ruang gerak manusia. Lanskap atau tata hijau tidak dapat lepas dari objek yang dilatarinya. Objeknya bisa manusia, bisa juga berupa bangunan arsitekturnya.

Arsitektur lansekap atau arsitektur pertamanan merupakan dua kata yang kontradiktif. Pengertian arsitektur adalah yang berhubungan dengan bangunan di atas lahan (tanah). Pertamanan meliputi lahan dengan segala kehidupan yang tumbuh di atas tanah itu:

- Arsitektur boleh dikata yang "merusak" lansekap. Kedua kata arsitektur dan lansekap dapat dipersatukan menjadi istilah pelestarian bangunan dengan lansekapnya. Keduanya merupakan kesatuan yang saling berkaitan dengan kebutuhan manusia.
- Sifat keduanya berbeda, arsitektur sifatnya statis dan terbatas, sedangkan lansekap bersifat dinamis dan selalu berubah-ubah

Hubbard dan Theodora Kimball mengatakan arsitektur pertamanan adalah seni yang fungsi utamanya adalah untuk menciptakan keindahan lingkungan di sekitar tempat hidup manusia, yang berkenaan dengan peningkatan kenyamanan, kemudahan dan kesehatan penduduk perkotaan yang sehari-harinya amat sibuk, sehingga perlu penyegaran. (An Introduction to The Study of Landscape Design). Garret

Eckbo (Architecture for Living) mendefinisikan arsitektur lansekap adalah bagian dari kawasan lahan yang dibangun atau dibentuk oleh manusia di luar bangunan, jalan, utilitas dan sampai ke alam bebas, yang dirancang terutama sebagai ruang untuk tempat tinggal manusia.

## Taman

### Fungsi Taman

1. Fungsi untuk kesehatan  
Untuk fungsi ini taman dianalogikan dengan paru-paru manusia bagi sebuah lingkungan. Tanaman pada taman tersebut pada siang hari melangsungkan proses simbiose mutualistik dengan manusia. Proses pernafasan manusia diperlukan bagi proses asimilasi pada tanaman, begitu pula sebaliknya.
2. Fungsi untuk keindahan  
Taman yang ditata dengan baik dan dirancang dengan tepat dapat memberikan kesan asri, tenang, nyaman dan menyejukkan. Hal ini diperlukan manusia (terutama di kota-kota besar) sebagai kompensasi dari kesibukan kerja sehari-hari, untuk mengairahkan semangat baru bagi kegiatan selanjutnya.
3. Taman sebagai daya tarik  
Taman yang ditata di lingkungan sebuah bangunan dengan penataan yang menarik akan merupakan daya tarik dan ciri khas dari bangunan tersebut.
4. Taman sebagai penunjuk arah  
Penempatan tanaman tertentu pada taman sedemikian rupa dapat menjadi penunjuk arah dan dapat mengarahkan gerak kegiatan di sebuah lingkungan semisal deretan pohon palem raja di kiri kanan jalan di lingkungan pabrik, deretan cemara lilin di kiri kanan jalan masuk (entrance) bangunan.
5. Taman sebagai penyaring debu  
Bagi pabrik, kilang minyak atau sektor industri lain yang mempunyai kontribusi pada pencemaran udara dari cerobong asapnya, pohon-pohon tinggi dapat membantu memperkecil polusi di luar lingkungan
6. Taman sebagai peredam suara  
Taman juga berfungsi sebagai peredam suara, baik dalam lingkungan ke luar atau sebaliknya dapat dibantu dengan menggunakan bukitan kecil yang ditanami dengan tanaman semak atau perdu sehingga getaran suara dapat diredam secara alamiah.
7. Taman sebagai peneduh  
Penataan taman dengan menggunakan pohon-pohon rindang akan bermanfaat sebagai peneduh untuk areal terbuka seperti tempat parkir, koridor tempat rekreasi, tempat istirahat dan sebagainya.
8. Taman sebagai pelestari ekosistem  
Dengan hadirnya taman di sekitar bangunan yang terdiri dari berbagai tanaman dan pepohonan akan mengundang serangga atau burung sebagai penyebar bibit, penyalang jenis tanaman, penyerbuk dan sebagainya yang akan berperan sebagai pelestari lingkungan.

9. Taman sebagai pencegah erosi  
Materi taman berupa tanaman, terutama tanaman penutup tanah seperti rerumputan dapat mencegah pengikisan tanah atau erosi.
10. Taman sebagai fungsi simbolik  
Selain memiliki fungsi fisik, taman juga memiliki fungsi simbolik. Nilai-nilai simbolik sering mempengaruhi penataan tata hijau baik tata ruang kota maupun penataan halaman-halaman bangunan. Di Cina dikenal dengan sebutan "Feng shui". Hal seperti itu tentunya untuk tujuan keselamatan: bagaimana meletakkan tanaman tertentu, dihubungkan juga dengan posisi bangunan, posisi dari arah aliran sungai dan sebagainya.

## Metode Penelitian

Pengabdian Masyarakat yang disusun ini merupakan bidang konservasi, oleh karena itu perlu adanya metode yang dilakukan adalah dengan metode observasi, studi lapangan secara langsung dan model *business partnership*. Keterkaitan Kegiatan Pengabdian Konservasi ini terhadap program-program Dinas Pertanian, Dinas Pariwisata, Dinas Tata Kota, KIMPRASWIL dan Pemerintah Kota khususnya Kelurahan Cepoko Kecamatan Gunung Pati.

### Rencana Kegiatan Pengabdian

#### Metode Kegiatan

1. Perencanaan : Sumber data dari pelaku kegiatan, yang meliputi masyarakat Kelurahan Cepoko, Pemerintah Kota Semarang sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam hal penataan ruang terbuka hijau.
2. Data Primer dan Sekunder : Sumber data berupa tampilan grafik yang menyajikan keadaan pada kawasan eduwisata yaitu di Kelurahan Cepoko, sebagai contoh yaitu kondisi fisik pada lokasi dan aktivitas kegiatan di dalamnya.
3. Pelaksanaan : Sumber data yang menyajikan tulisan, angka, gambar yang terkait dengan penataan ruang terbuka hijau pada kawasan Kebun Buah Cepoko yang berbasis agrowisata, meliputi kajian teori serta pendapat para ahli dan pakar, dokumen dari berbagai instansi pemerintah terkait pengabdian.

#### Metode Pemecahan Masalah

- a. Mengidentifikasi pola dan distribusi ruang terbuka hijau pada Kawasan Kebun Buah Cepoko
- b. Mengidentifikasi kriteria *landscape* untuk penataan ruang terbuka hijau pada Kawasan Kebun Buah Cepoko
- c. *landscape* diaplikasikan untuk penataan ruang terbuka hijau pada Kawasan Kebun Buah Cepoko
- d. Merancang penataan ruang terbuka hijau pada Kawasan Kebun Buah Cepoko yang sesuai dengan kriteria konservasi

## Rencana Pelaksanaan Pengabdian

Pada Rencana ini apakah nantinya akan di laksanakan dengan masyarakat dan stakeholde. Rancangan ini dapat di sepakati bersama, dan nantinya akan di evaluasi dilakukan dengan jalan FGD bersama warga sekitar secara langsung di lapangan apakah rancangan ini sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat ini tercapai. Untuk itu disiapkan lembar evaluasi yang menyangkut aspek-aspek : relevansi, akseptabilitas, ketepatan guna, dampak jangka panjang, tindak lanjut, partisipasi masyarakat

Tujuannya adalah untuk menguatkan, memberdayakan, dan mengarahkan masyarakat untuk dapat mengoptimalkan pengelolaan potensi *agroforestry* dengan penerapan model agrowisata di Kelurahan Cepoko sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan berbagai kegiatan yang bersifat aplikatif, teknis sipil dan berkesinambungan dengan model *business partnership*. Direncanakan program ini akan dilaksanakan selama dua tahun, dimana dalam setiap tahun akan dievaluasi dan dapat dijadikan bahan dalam menyusun program tahun berikutnya.

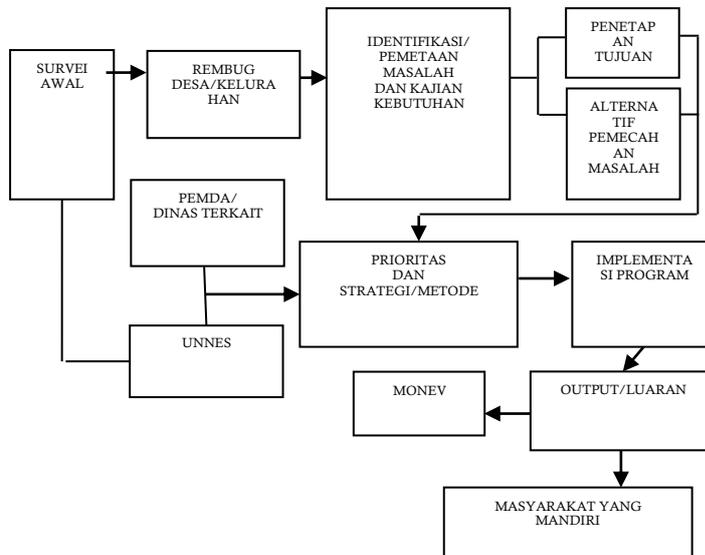
Secara khusus, kegiatan ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Optimalisasi pengelolaan sektor *agroforestry* dengan menerapkan model Agrowisata di Kelurahan Cepoko.
2. Peningkatan Kapasitas dan penguatan kelembagaan lokal dalam pengelolaan Agrowisata di Kelurahan Cepoko dengan membangun dan mengembangkan *business partnership* antara masyarakat, perguruan tinggi, *private*, pemerintah (dinas pertanian, dinas kebudayaan dan pariwisata, dinas perindustrian dan perdagangan) dan stakeholder terkait.

Menurut Selo Sumardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Masyarakat memiliki karakter dan sifat-sifat yang khas berdasarkan pola tertentu, seperti lokasi geografis, suku, nilai dan lain sebagainya. Saat ini, usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilakukan oleh berbagai macam pihak, baik oleh Pemerintah, LSM, perusahaan, lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Pendekatan untuk pemberdayaan masyarakat ini sudah seharusnya memperhatikan peran serta masyarakat sebagai perencana dan pelaksana kegiatan.

Pada kegiatan pemberdayaan masyarakat di kawasan Lingkar Waduk Jatibarang Kota Semarang, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan pendekatan PRA. PRA (*Participatory Rural Appraisal*) adalah suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pembangunan.

Secara diagram, pendekatan partisipatif ini dapat digambarkan pada Bagan 1 berikut ini:



Gambar 7. Bagan Alur Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa / Kelurahan Binaan

## Analisis dan Pelaksanaan Kegiatan

Terkait dengan Kegiatan Pengabdian Penataan Lanskap dengan Mengoptimalkan Taman dan Lingkungan Kebun Buah Cepoko sebagai Pusat Kawasan Agrowisata Kecamatan Gunung Pati, beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara teknis adalah:

### Strukturisasi Peta Kawasan Agrowisata

Strukturisasi Zona Kawasan Ekonomi Masyarakat, Zona yang terdiri dari 6 zona yaitu Blok A, B, C, D dan E. dari masing-masing blok diambil beberapa titik yang memiliki karakter area yang berbeda. Titik-titik tersebut adalah:

- a. Zona (A) Gerbang Utama
- b. Zona (B) Perkebunan Buah
- c. Zona (C) Taman Aktif dan Taman Pasif
- d. Zona (D) Pusat informasi dan kantor Pengelola (Dinas Pertanian Kota Semarang)
- e. Zona (E) Jalan Lingkungan

Masing-masing titik memiliki elemen fisik antara lain, yang terbagi menjadi elemen keras dan elemen lembut:

- a. Elemen keras (*hard elements*):  
Material perkerasan jalan, perkerasan bahu jalan, lampu penerang jalan, tiang listrik, tiang telepon, bak sampah dan pot tanaman.
- b. Elemen lembut (*soft elements*):  
Pohon tepi jalan, tanaman dalam pot (bunga), kebon dan taman-taman.

Elemen-elemen tersebut disebut sebagai elemen tetap (*fix elements*). Sedang elemen tidak tetap misalnya mobil/motor parkir.

## Desain Lansekap dan Taman



## Hasil dan pembahasan

Dari perkembangan dan pemantauan diperoleh hasil sebagai berikut :

Program mendukung Penataan Lansekap dengan Mengoptimalisasi Taman dan Lingkungan Kebun Buah Cepoko sebagai Pusat Kawasan Agrowisata Kecamatan Gunung Pati, beberapa kegiatan yang dilaksanakan dapat mengubah mainset masyarakat, mengoptimalkan pengembangan Desa Agrowisata, menyediakan infrastruktur yang memadai untuk mengembangkan ekonomi masyarakat. Masing-masing titik memiliki elemen fisik antara lain, yang terbagi menjadi elemen keras dan elemen lembut:

(1) Elemen keras (*hard elements*): material perkerasan jalan, perkerasan bahu jalan, lampu penerang jalan, tiang listrik, tiang telepon, bak sampah dan pot tanaman

(2) Elemen lembut (*soft elements*): pohon tepi jalan, tanaman dalam pot (bunga), kebun dan taman-taman.

Program mendukung Penataan Lansekap dengan Mengoptimalisasi Taman dan Lingkungan Kebun Buah Cepoko sebagai Pusat Kawasan Agrowisata Kecamatan Gunung Pati memiliki beberapa pendekatan desain terkait dengan penyediaan sarana prasarana pendukungnya, yaitu: (1) gerbang Kawasan; (2) taman; (3) jalan lingkungan; (5) lampu lingkungan; (6) penanda; (7) ruang pengumuman; (8) tempat sampah; (9) pot tanaman; (10) kursi taman. Sedangkan implementasi menerapkan kegiatan renovasi kondisi bangunan, renovasi kondisi jalan, penggunaan material yang sesuai dan menggunakan elemen yang berfungsi sebagai pelengkap *street furniture* (papan penanda,

pot bunga, bunga/tanaman, tempat sampah dan tiang bendera). Selain itu, juga harus menerapkan prinsip-prinsip: (1) estetika: terlihat indah dipandang; (2) aksesibel: dapat diakses dengan nyaman sesuai kapasitas; (3) aman: meminimalkan resiko kecelakaan; (4) mudah pembangunan: dapat dilaksanakan pembangunan secara mandiri ; (5) mudah perawatan; (6) fungsional: sesuai dengan fungsi utama sebagai penunjang kegiatan; dan (7) efisien: memberikan nilai ekonomis dan meminimalkan pemborosan biaya, baik pembangunan maupun perawatan.



## Simpulan

Perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam berbagai bidang, seperti bidang social dan kebudayaan. Dimana budaya asli suatu masyarakat mulai hilang, terjadi erosi nilai-nilai suatu budaya, menurunkan rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kepercayaan diri hilang, gaya hidup kebarat-baratan serta masalah dalam eksistensi tradisi daerah yang dapat kita lihat dari menurunnya rasa cinta terhadap kebudayaan yang menjadi jati diri bangsa. Dari analisis sosial yang dilakukan Tim Pengabdian menganggap penting dilakukan sosialisasi dan pelatihan konservasi sosial dalam melestarikan budaya lokal dan kearifan sosial di Kelurahan Ngijo. Selain itu, pendampingan yang dilaksanakan selama proses

pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung. Pendampingan itu juga dapat dilakukan melalui pembuatan inventarisasi dalam bentuk infografik yang mudah disebarluarkan melalui internet atau WhatsApp. Hal itu digunakan dalam upaya Konservasi Sosial dan Pengembangan Kapasitas Pemuda dengan Meningkatkan Keterlibatannya dalam Melestarikan Budaya Lokal sebagai Aset Kekayaan Nasional di Kelurahan Ngijo Semarang.

## Daftar Pustaka

- Fred, Wibowo. 2007. Teknik Produksi Program Televisi. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Gumilar & Sulasman. 2013. Teori-teori Kebudayaan: dari teori hingga aplikasi. Bandung: Pustaka setia.
- Jenks, Chris. 2013. Culture (Culture Study). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Koentjaraningrat. 2004. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2006. Budaya dan Masyarakat: Edisi Paripurna. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martono, Nanang. 2012. Sosiologi Perubahan Sosial: perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2010. Sociologi: A Multiple Paradigm Science. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudharta. 1991. Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa. Denpasar: Upada sastra.
- Susanto, Joko. 2008. Globalisasi, Pemuda dan Kesenambungan Budaya, dalam Dispora Jatim ed., Pemuda dan Nasionalisme: Modal Sosial bagi Pengembangan Propinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Trangono, Indra. 2001, 26 April. Industri Kreatif Solusi Saat Globalisasi. Harian Kedaulatan Rakyat, halaman 24.
- Widagdo. 2001. Desain dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta
- Yayuk & Purnomo. 2003. Sosiologi Pedesaan. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama